

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka Pendidikan dimaksudkan untuk mengantarkan setiap warga negara Indonesia agar menjadi pribadi yang berilmu dan senantiasa mengembangkan potensi dirinya. Melalui Pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu menciptakan generasi baru yang berkualitas yang dapat menjadi pemimpin baru pada masa mendatang. Di Indonesia Pendidikan sangat diperhatikan dalam segi kualitas. Seperti pada Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keseriusan pemerintah dalam pendidikan, terlihat dari berbagai macam kebijakan yang telah dikeluarkan. Salah satu contoh dikeluarkannya kebijakan Program Wajib Belajar. Program wajib belajar 9 tahun tercantum dalam peraturan pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar yang merupakan pelaksanaan dari Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2012 pemerintah pusat menindaklanjuti program wajib belajar

tahun menjadi wajib belajar 12 tahun. Wajib belajar 12 tahun yang dimaksud warga negara Indonesia harus melalui jenjang pendidikan dasar selama 6 tahun, selanjutnya melewati jenjang Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) selama 3 tahun, dan melewati jenjang Pendidikan menengah lanjutan (SMA/SMK).

Akan tetapi, kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran (Fadia & Fitri, 2021). Selain itu, sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kecerdasan belaka. Sementara itu urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar (Elvira, 2021). Ketidakseimbangan porsi ini antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi (transfer pengetahuan) saja dan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan.

Belajar merupakan sebuah proses yang mengakibatkan intraksi antara stimulus dan respon. Seseorang sudah dianggap melewati proses belajar jika dirinya menunjukkan suatu perubahan perilaku. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya, (Slameto 2015:2). Perubahan tingkah laku yang baik menandakan proses belajar yang dilakukan oleh individu tersebut berjalan dengan baik, sebaliknya jika perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut buruk maka proses belajar yang dilakukan berjalan tidak seperti yang diharapkan. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk menciptakan sebuah perubahan tingkah laku yang optimal salah satunya terjadi pada sekolah. Kegiatan belajar di sekolah membantu siswa mencapai perkembangan seoptimal mungkin agar mereka dapat menyalurkan kreatifitas serta minat bakat yang mereka miliki.

Belajar menciptakan suatu hasil yang disebut pengalaman. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat dilihat dari seberapa besar pengetahuan yang telah telah peserta didik dapatkan, perubahan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan yang mumpuni. Dalam belajar terdapat beberapa proses didalamnya termasuk proses melihat, mengamati, serta memahami sesuatu yang dipelajarinya sehingga pada pengalaman tersebut seseorang dapat mengubah tingkah laku, (Suprijono, 2010). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik dapat dipicu dari dua faktor yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor yang muncul dari luar

diri peserta didik. Faktor internal merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lain. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yakni, lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata atau bahasa tulis yang dimiliki oleh seorang dalam menyimak, berbicara dan menulis. Dalam membaca terdapat peranan yang sangat penting yaitu untuk mengetahui suatu masalah, meningkatkan dan memperluas wawasan individu. Membaca merupakan suatu keterampilan yang diperoleh pada saat belajar (Meo, 2021). Membaca merupakan kegiatan yang membuat siswa mampu mengetahui makna dalam sebuah teks. Pemahaman makna dalam teks oleh peserta didik harus didasari dengan pengaktifan mental dalam sistem kognisi peserta didik itu sendiri. Kegiatan membaca tidak hanya menjadi suatu aktivitas yang sederhana, melainkan dalam kegiatan membaca harus diukur dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang disusun melalui teks sebagai alat evaluasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar peserta didik. Membaca merupakan hal yang penting bagi pengembangan pengetahuan karena prosentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca (Iskandarwassid, 2008:245). Berdasarkan kutipan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca dapat menjadikan seseorang mampu

menjadi pribadi yang cerdas, kritis, mempunyai pengetahuan yang luas, serta dapat mengetahui informasi dari seluruh dunia.

Kesulitan membaca masih marak kita jumpai pada anak-anak di sekolah negeri. Kemampuan membaca pada setiap anak akan berbeda-beda tergantung dari stimulus yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor psikologis (Rahim, 2005:16). Anak-anak yang mempunyai permasalahan dalam belajar khususnya membaca sering dicap sebagai anak yang lambat dalam proses belajar sehingga mengakibatkan prestasi anak didik tersebut menjadi kurang baik. Kecerdasan intelektual (IQ) memiliki hubungan yang positif dengan rata-rata peningkatan remedial membaca siswa. Namun dalam hal ini tidak semua anak yang memiliki IQ tinggi mampu menjadi pembaca yang baik. Faktor lingkungan siswa meliputi latar belakang dan pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan membacanya. Selain itu, kemampuan verbal siswa juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi anak. Siswa yang tinggal dengan keluarga yang memiliki taraf sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Sedangkan faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial emosional siswa, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri (Nurani et al., 2021). Latar belakang yang membuat siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pun dari berbagai faktor. Siswa yang mempunyai masalah dalam membaca seringkali tidak menjadi perhatian bagi para guru. Guru hanya akan memberi perhatian jika siswanya membuat suatu keributan ataupun melakukan

hal-hal yang melanggar aturan sekolah. Padahal jika gejala kesulitan membaca tidak diperhatikan oleh guru, hal tersebut akan berkelanjutan dan berdampak pada peserta didik untuk kedepannya. Kesulitan membaca yang di alami satu siswa belum tentu sama dengan siswa yang lainnya. Maka dari itu, perlu adanya sebuah usaha yang ekstra dari guru, orang tua, maupun orang dewasa yang dekat dengan siswa untuk mengatasi masalah tersebut. Upaya pendampingan yang intens dan berkelanjutan harus dilakukan agar masalah membaca yang anak tersebut alami dapat diatasi dengan baik. Kepekaan terhadap gejala gejala kesulitan membaca yang timbul dari siswa harus dimiliki oleh guru maupun orang dewasa yang dekat dengan siswa.

Kesulitan membaca yang dialami siswa ada berbagai macam antara lain kesulitan membedakan huruf, kesulitan membedakan huruf yang mirip misalnya huruf “b” dan huruf “d”, huruf “p” dan huruf “q”, huruf “w” dan huruf m. siswa yang mengalami kesulitan membaca juga mengalami masalah saat membedakan bunyi huruf “f” dan huruf “v”. Kesulitan lain yang dialami oleh siswa yaitu merangkai huruf menjadi suatu kata. Terkadang ada siswa yang masih kesulitan dalam merangkai 2 huruf misalnya seperti huruf “i” dan “n” yang seharusnya dibaca “in” tapi malah dibaca “ni” oleh siswa. Lebih dari itu, siswa yang memiliki masalah kesulitan membaca sangat susah untuk membaca kata yang lumayan panjang seperti “tanam” malah menjadi “taman” (Nurani et al., 2021).

Berdasarkan berbagai macam kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam membaca. Sebagai calon guru yang baik harus mampu mengetahui

berbagai gejala yang timbul daralam diri peserta didik dalam hal kesulitan membaca. Seorang guru juga harus menyediakan berbagai macam solusi agar permasalahan tersebut dapat dicegah maupun diatasi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Hambatan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Mendolo Kidul”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh permasalahan sebagai mana berikut:

1. Siswa kesulitan untuk membedakan huruf yang mirip misalnya huruf “b” dan huruf “d”, huruf “p” dan huruf “q”, huruf “w” dan huruf m.
2. Siswa kesulitan untuk merangkai huruf menjadi sebuah kata misalnya huruf “i” dan “n” yang seharusnya dibaca “in” tapi malah dibaca “ni” oleh siswa.
3. Siswa kesulitan untuk membaca kata yang pengucapannya panjang misalnya “tanam” malah menjadi “taman”

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti saat melakukan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka perlu dibatasi dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti siswa yang kesulitan membaca.
2. Peneliti hanya meneliti siswa kelas 1 SDN 1 Mendolo Kidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh peneliti maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I SDN 1 Mendolo Kidul?
2. Mengapa Siswa kelas I SDN 1 Mendolo Kidul masih mengalami kesulitan dalam Membaca Permulaan?
3. Bagaimana solusi yang diberikan guru atau pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan di kelas I SDN 1 Mendolo Kidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I SDN 1 Mendolo Kidul.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan apa saja hambatan yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Mendolo Kidul .
3. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan apa yang diberikan guru atau pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Mendolo Kidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan dalam mengatasi masalah kesulitan membaca supaya tercipta pembelajaran yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti yaitu menambah pengetahuan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa.

b) Untuk Guru

Manfaat yang diperoleh guru dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab murid mengalami kesulitan membaca dan guru dapat menciptakan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa.

c) Untuk Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa yaitu unntuk mengetahui hambatan hambatan apa saja yang dialami saat kesulitan membaca dan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.